



Literasi

Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif



Vol. 1, No. 2, June - November 2021

Editorial Team

Editor-In-Chief

Ahmad Saifuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi :

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika

Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura
Sukoharjo, Jawa Tengah – Kode Pos 57168

Phone: +62271 781516

Faximile: +62271 782774

Email: jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com

Website: <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/literasi>

Daftar Isi

Dispensasi Nikah Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Perspektif Maqashid Syariah <i>Muzaiyanah, Anies Shabita Aulia Arafah</i>	159 - 192
Minat Belajar Mahasiswa IAIN Surakarta Saat Pembelajaran Daring Ketika Pandemi <i>Amelia Fitri Rahmawati, Arisa Wafa Az Zabrah, Kama Ratih</i>	193 - 222
Strategi Coping Nilai Akademik Pada Mahasiswa Salah Jurusan <i>Ainur Rohmah, Fatimah Azzabrah</i>	223 - 252
Strategi Coping Stres Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring <i>Latifah Nur Fauzi, Sinta Ari Susanti, Melati K. Wardani</i>	253 - 286
Kompetisi Bisnis Konvensional Terhadap Bisnis Online Pada Media Sosial Di Kecamatan Klirong Kebumen <i>Farkhan Fuady, Alfiana Zahwa Nur Rokhmat</i>	287 - 318
Analisis Persepsi Mahasiswa Non Bahasa Inggris Terhadap Kebutuhan Bahasa Inggris Di Dunia Kerja <i>Ristia Wahyuningsih, Hanifah Aulia Kusuma, Heni Listyanti</i>	319 - 346
Analisis Manajemen Waktu Mahasiswa Aktivistis IAIN Surakarta <i>Shokhib Rahmania, Eranda Wulan Agustina, Ammeisa Rabayuni</i>	347 - 376



Minat Belajar Mahasiswa IAIN Surakarta Saat Pembelajaran Daring Ketika Pandemi

Amelia Fitri Rahmawati¹, Arisa Wafa Az Zahra², Kama Ratih^{3}*
IAIN Surakarta

Keywords:
*learning interest;
online learning;
pandemic*

Abstract

The world is still hit by the Covid-19 pandemic which has changed all lines of life. Education has also been affected by Covid-19, namely the implementation of online learning policies. This research is intended to express students' interest in learning in participating in online lectures during the pandemic. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, the results show that interest in learning online is influenced by internal and external factors. Internal factors come from emotional, student enthusiasm in learning, and ability to understand the material. While external factors are influenced by supporting infrastructure, the way lecturers deliver material, and the circumstances around students when they are online. Based on the results of the interviews, the researchers found findings in the form of ways for each student to increase interest in learning when online. Interest in learning will have an influence on student learning outcomes. Therefore, it is important to know the factors that make students excited to learn even though they are online.

Abstrak

Kata kunci:

minat belajar;
belajar daring;
pandemi

Dunia kini masih dilanda pandemi Covid-19 yang membuat segala lini kehidupan menjadi berubah. Pendidikan juga terkena dampak dari Covid-19, yaitu dengan diterapkannya kebijakan belajar secara daring. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan minat belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring ketika pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar ketika daring dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari emosional, antusias mahasiswa dalam belajar, dan kemampuan dalam memahami materi. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh sarana prasarana yang mendukung, cara dosen menyampaikan materi, serta keadaan sekitar mahasiswa ketika daring. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan temuan berupa cara masing-masing siswa untuk meningkatkan minat belajar ketika daring. Minat belajar akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor yang membuat mahasiswa menjadi besemangat untuk belajar meskipun dalam keadaan daring.

PENDAHULUAN

Dunia kini tengah dilanda wabah *Corona* atau yang sering disebut dengan Covid-19 (*Corona Virus Diseases 2019*). *Coronavirus* merupakan jenis virus baru yang menimbulkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat yang belum pernah diketahui sebelumnya pada manusia. Penyakit Covid-19 ini memiliki tanda atau gejala antara lain gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi virus pada umumnya 5- 6 hari dengan masa inkubasi terpanjang, yaitu 14 hari (Yuliana, 2020).

Penyebaran virus *Corona* ini membuat segala lini kehidupan berubah drastis. Mulai dari perekonomian yang terus menurun, bidang kesehatan

yang dibuat kewalahan, bidang pendidikan yang terus mengalami kesulitan, dan bidang lainnya yang harus tetap bertahan dan bangkit di tengah pandemi. Negara pun mengambil berbagai kebijakan seperti *lockdown*, *social distancing*, dan penutupan tempat-tempat umum, bahkan sekolah dan kampus ikut diliburkan karena ditakutkan akan membuat *cluster* baru dan memiliki risiko penularan yang lebih tinggi. Hal ini membuat sistem belajar mengajar di dunia pendidikan ikut berubah. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara dan termasuk Indonesia yaitu dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan di sekolah ataupun kampus, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan (Dewi, 2020). Bahkan segala bentuk aktivitas yang menyebabkan banyak orang yang berkumpul kini mulai dibatasi seperti berbelanja, bekerja, beribadah dan lain sebagainya. Pemerintah sudah memperingatkan untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah untuk menekan angka pasien yang terpapar Covid-19 (Dewi, 2020).

Dengan adanya pandemi Covid-19 kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan di sekolah kini menjadi belajar dari rumah melalui daring. Di Indonesia, pembelajaran jarak jauh atau daring ini dimulai pada tanggal 16 Maret 2020. Siswa mulai belajar dari rumahnya masing-masing dengan mempelajari materi melalui video pembelajaran dalam bentuk tutorial yang diunggah di Youtube, atau menggunakan *Google Classroom*, *WhatsApp Group*, dan aplikasi video konferensi seperti *Zoom*, *Skype*, *Hangouts*, *Webex*, maupun *Google Meet* sebagai sarana atau media belajar mengajar untuk berdiskusi dan bertemu secara online. Namun, yang harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pengawasan dan pendampingan oleh guru melalui grup *Whatsapp* sehingga anak betul-betul belajar. Kemudian guru-guru atau dosen juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan

orang tua, bisa melalui *video call* maupun foto kegiatan belajar anak dirumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua.

Seperti halnya sekolah, kampus pun juga hampir sama dengan sekolah pada umumnya, namun pelaksanaannya tentulah dilakukan secara mandiri, mahasiswa, dan dosen dituntut untuk bisa belajar secara mandiri agar proses pembelajaran bisa efektif dan efisien. Sebagai seorang mahasiswa sudah sewajarnya mempelajari baik suatu sistem maupun materi perkuliahan secara mandiri tidak seperti anak SMP atau SMA yang selalu dibimbing atau diarahkan.

Selain melalui media yang disebutkan tersebut, berbagai perguruan tinggi juga telah menciptakan sistem *e-learning*nya masing-masing guna mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi perguruan tinggi masing-masing. Misalkan, IAIN Surakarta juga menciptakan sistem *e-learning* atau daring dengan nama Si Kulon (Sistem Informasi Kuliah Online), yaitu suatu sistem yang didesain untuk memfasilitasi mahasiswa dan dosen ketika proses pembelajaran daring yang berisi berbagai fitur seperti ruang absensi, ruang diskusi, dan kursus atau kelas mata kuliah yang diikuti, sehingga sistem ini sangat mempermudah bagi mahasiswa untuk melakukan pembelajaran daring dan juga mempermudah dosen dalam pendataan karena semuanya sudah tersistemasi oleh sistem. Mahasiswa dan dosen dituntut untuk bisa menguasai sistem ini agar perkuliahan bisa berjalan sesuai sistem kampus. Namun, terutama untuk dosen pastilah perlu simulasi untuk bisa mengoperasikan sistem ini dan mahasiswa dituntut untuk mempelajarinya secara mandiri.

Kebijakan ini dirasakan oleh mahasiswa sejak tahun 2019, lambat laun hal ini akan membentuk pola baru dalam kegiatan belajar mereka sebagai mahasiswa dan tentu juga mempengaruhi minat belajar mereka. Apabila dulu mahasiswa sering berdiskusi, bertukar ilmu, berbincang secara langsung, kini tidak bisa dilakukan ketika pandemi seperti saat ini. Berbagai suka cita, kemudahan dan kesulitan yang mahasiswa alami ketika

belajar secara daring tentu akan mempengaruhi minat belajar mereka. Namun, pastilah ditemukan perbedaan kebiasaan dan bentuk minat belajar ketika perkuliahan secara luring dengan perkuliahan daring. Slameto (2010) mengatakan bahwa kebiasaan belajar akan mempengaruhi belajar itu sendiri, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, diantaranya, pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas.

Slameto (2010) menjelaskan bahwa minat adalah perasaan suka dan tertarik pada suatu hal atau suatu aktivitas, tanpa ada yang meminta untuk melakukannya. Minat pada dasarnya adalah ketersediaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin erat kaitan akan keduanya, semakin besar minat. Menurut Marleni (2016) minat yaitu kesadaran seseorang atas ketertarikan terhadap sesuatu sehingga mendorong untuk melakukan sesuatu. Jika hal ini disinkronkan dengan minat belajar, dapat diartikan bahwa minat belajar merupakan ketertarikan seseorang terhadap suatu hal sehingga mendorong mereka lebih giat lagi dalam belajar.

Minat belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto (2010) minat belajar memiliki faktor yang mendorong anak dalam belajar, yaitu yang pertama faktor intern yang terdiri dari faktor jasmani (cacat tubuh dan kesehatan), faktor psikologis, dan faktor kelelahan, serta faktor ekstern meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Senada dengan itu Suryosubroto (1997) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi belajar itu begitu banyak, tetapi dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dibagi menjadi dua, yaitu faktor nonsosial (seperti: keadaan suhu, udara, cuaca, waktu, tempat dan lain-lain), dan faktor sosial. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor psikologis.

Belajar daring memang satu-satunya cara pemerintah untuk memutus rantai penyebaran virus di dalam bidang pendidikan, namun belajar daring juga memiliki kendala tersendiri yang mempengaruhi minat belajar mahasiswa, beberapa kendala seperti faktor malas, tidak bisa fokus, dan tidak bersemangat ketika kuliah memang bisa dibenahi, namun untuk kendala yang tidak terduga seperti faktor sinyal internet dan sarana prasarana yang tidak mendukung hal ini yang terkadang membuat minat mahasiswa untuk belajar menjadi turun.

Meskipun belajar daring didapati kendala, tetapi terdapat faktor lain yang mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa contohnya metode dan cara berkomunikasi dengan dosen seperti metode diskusi bersama. Metode diskusi adalah salah satu bentuk metode pembelajaran yang cukup dinamis jika diaplikasikan dengan baik (Kawet, 2017). Karena dengan metode berdiskusi akan membuat interaksi yang aktif baik dengan dosen atau sesama mahasiswa.

Mengingat keadaan yang tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas belajar luring, alternatif daring inilah yang sangat kita butuhkan saat ini, dengan adanya sistem ini kita menjadi mengenal cara belajar yang berbeda, mengenal aplikasi dan teknologi yang sebelumnya tidak diajarkan, serta berkembang menjadi manusia yang lebih baik karena kita dilatih untuk melek teknologi serta melatih manajemen kita dalam belajar entah waktu atau tempat, kita harus bisa mengelolanya lebih baik daripada situasi biasanya.

Baik dalam keadaan normal atau keadaan daring seperti ini, kita tidak boleh menyalahkan keadaan, namun bagaimana caranya bisa berdamai dengan keadaan dan bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi. Semuanya tergantung dari bagaimana kita bersikap dan menyikapinya, baik daring maupun luring pastilah memiliki kendalanya masing-masing, dan kita pasti memiliki cara sendiri-sendiri untuk menyelesaikan suatu kendala.

Berdasarkan faktor tersebut, peneliti memiliki data awal yang terkait keluhan kesah mahasiswa IAIN Surakarta ketika menjalani proses belajar secara daring ketika pandemi sehingga mempengaruhi ketertarikan mereka atau minat mereka untuk belajar antara lain, hal yang dirasakan sebagai mahasiswa dan apa yang peneliti amati di kampus IAIN Surakarta. Banyak mahasiswa yang masih mengalami kendala dengan kebijakan daring ini dan dosen-dosen yang masih belum mahir menggunakan sistem e-learning yang disediakan oleh kampus. Selain memudahkan, sistem ini juga memiliki kendala, terutama masalah sinyal. Segala kemudahan dan kendala yang dialami berkaitan dengan sistem ini, turut mempengaruhi pola dan minat belajar mahasiswa selama pandemi. Proses belajar mengajar yang dahulunya dilakukan secara bertatap muka dengan dosen dan bersemangat untuk pergi ke kampus, kini semuanya dilakukan di rumah atau dimana pun dan kapan pun. Belajar mengajar dengan sistem daring mampu menambah pengetahuan serta semangat belajar pada mahasiswa karena tertarik akan sistem baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Namun ada juga yang memiliki minat belajar yang menurun karena semua dilakukan di rumah sehingga mahasiswa bisa saja tidak konsentrasi dengan keadaan di rumah saat perkuliahan dimulai. Mereka cenderung mengabaikan materi yang disampaikan sejauh mereka tidak ketahuan oleh dosen.

Mahasiswa berinisial A mengungkapkan bahwa minat belajar cenderung menurun ketika belajar menggunakan gawai karena kurang fokus. Ketika bosan, maka informan A akan bermain media sosial. Kondisi ini bisa berpotensi menyebabkan pembelajaran menjadi kurang optimal.

“Minat belajar cenderung menurun, karena dengan pembelajaran secara daring/ menggunakan gawai merasa kurang fokus. Jika bosan cenderung lebih sering digunakan untuk bermain sosial media, menonton film, atau bermain Youtube”.

Sedangkan, mahasiswa berinisial HA mengungkapkan bahwa pembelajaran daring menyebabkan kondisi kurang kondusif karena dosen

suka mengganti jadwal kuliah ke waktu malam. Sehingga, menyebabkan minat belajar menurun.

“Pembelajaran menjadi kurang kondusif, karena terkadang dosen suka ganti jadwal. Misalnya, ketika dosennya tidak bisa mengajar pada jam kuliah yang sudah ditentukan, bahkan terkadang mengganti jam kuliah pada malam hari. Padahal malam adalah waktu untuk istirahat atau mengerjakan tugas yang lain. Jadi, dengan waktu belajar yang tidak beraturan membuat saya tidak semangat belajar, sehingga minat belajar saya menurun”.

Adapun mahasiswa berinisial SBF berpendapat bahwa pembelajaran daring memiliki banyak kendala, misalkan gangguan sinyal, harus lebih berkonsentrasi, kebutuhan kuota semakin meningkat, dan banyaknya tugas sehingga menyebabkan informan SBF kewalahan. Dengan demikian, minat belajar menjadi menurun.

“Sistem daring dalam kegiatan perkuliahan di masa pandemi ini ya memang banyak kendalanya itu pasti, seperti gangguan sinyal, kita juga harus berpikir lebih keras, biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli paket data, dan lain-lain. Dan juga pemberian tugas yang diberikan oleh dosen, yang di situ lumayan membuat mahasiswa kewalahan, saya juga enggak tabu itu memang siklus dalam perkuliahan atau memang efek daring ini, tapi yang kita rasakan memang begitu. Kalau untuk minat belajar atau semangat ya pasti menurun ya, karena yang namanya kita kuliah secara daring ada saja gangguan yang terjadi entah itu gangguan sinyal atau yang lain, apalagi saat presentasi sering logout sendiri, itu udah ngerusak mood jadi males, enggak bisa fokus ke materi yang dijelaskan”.

Berdasarkan penemuan data awal tersebut, fenomena tentang minat belajar mahasiswa di masa pandemi menjadi penting dilakukan. Apabila tidak segera diselesaikan maka dikhawatirkan minat belajar mahasiswa terus menurun. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi dosen dan mahasiswa terkait metode pembelajaran agar minat belajar mahasiswa dapat terjaga dengan baik.

Berdasarkan fenomena yang diamati, peneliti memiliki pertanyaan bagaimana bentuk minat belajar mahasiswa saat pembelajaran daring ketika pandemi ini? Maka dari itu, fenomena tersebut diteliti dan didalami melalui aspek-aspek minat belajar yang melingkupinya, sehingga akan diketahui bentuk dan faktor minat belajar mahasiswa, khususnya di IAIN Surakarta ini ketika pembelajaran daring. Dengan demikian, bisa menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki teknis pembelajaran daring ke depannya.

Beberapa peneliti juga pernah meneliti dan mengungkapkan terkait minat belajar siswa saat pembelajaran daring ketika pandemi yaitu pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19 oleh Sadikin dan Hamidah (2020); dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar oleh Dewi (2020); pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa Covid-19 oleh Yunitasari dan Hanifah (2020); pengaruh penggunaan media daring dan motivasi belajar terhadap kepuasan mahasiswa pada saat pandemi Covid-19 oleh Hakim & Mulyapradana (2020); pengaruh perkuliahan dengan metode dalam jaringan (daring) terhadap minat belajar mahasiswa (studi kasus pada program studi Teknologi Pangan Universitas Islam Indragiri) oleh Mardesci dan Mardesci (2020); pengaruh pembelajaran berbasis daring terhadap minat belajar oleh Jusmawati, Satriawati, & Sabillah (2020); analisis minat belajar mahasiswa STMIK Dharmapala Riau Di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) oleh Wijoyo (2020). Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa penelitian ini berbeda dengan berbagai penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut meliputi beberapa hal. Pertama, perbedaan informan dan lokasi penelitian. Penelitian ini meneliti mahasiswa IAIN Surakarta. Sedangkan, mahasiswa yang menjadi informan belum pernah diteliti terkait minat belajar. Kedua, pendekatan dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif sehingga bertujuan untuk mendalami bentuk dan faktor minat belajar daring di masa pandemi Covid-19. Sedangkan, penelitian terdahulu kebanyakan

menggunakan dua variabel selain variabel minat belajar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan kalimat penguraian. Ciri khas penelitian kualitatif yaitu mengadakan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, peneliti menjadi instrumen kunci, menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar dan tidak menekankan angka-angka dalam melakukan analisis data (Sugiyono, 2015).

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait faktor, indikator, jenis, dan unsur minat belajar kepada mahasiswa secara langsung dan dijawab narasumber secara langsung dengan dibantu alat rekam dan alat tulis seperti buku catatan. Tujuan wawancara ini yaitu diharapkan peneliti mampu menggali informasi lebih terkait dinamika bentuk minat belajar mahasiswa IAIN Surakarta ketika pembelajaran daring. Data yang diperoleh berupa opini secara individual yang berdasarkan jawaban dari hasil wawancara dengan peneliti. Setelah itu data akan dikumpulkan dan diambil sesuai kebutuhan penelitian. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan metode *member checking* yaitu dilakukan pengecekan dengan yang terlibat dalam proses pengumpulan data. Pengecekan yang dilakukan meliputi data hasil wawancara, penafsiran, dan kesimpulan. Dan data tersebut telah disepakati oleh para informan, sehingga dapat dipercaya kebenarannya.

Penelitian ini melibatkan lima orang mahasiswa IAIN Surakarta semester 4 tahun akademik 2020/2021 yang terdiri dari berbagai macam fakultas sebagai narasumbernya. Semua narasumber merupakan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran secara daring selama masa pandemi Covid-19 ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk keberhasilan belajar yang dimiliki siswa. Minat muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor minat belajar dari luar yaitu gaya guru dalam mengajar. Peran guru sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa, salah satunya dengan cara mengajar yang menyenangkan dan memberikan motivasi yang membangun (Riamin, 2016; Asmi, Neldi, & Khairuddin, 2018; Marwa, Munirah, Angriani, Suharti, Sriyanti, & Rosdiana, 2020; Sari, Murtono, & Ismaya, 2021).

Minat belajar adalah perasaan untuk menyukai atau juga tertarik pada suatu hal dan aktivitas belajar tanpa ada yang memerintahkan untuk belajar (Ricardo & Meilani, 2017) Minat belajar juga merupakan faktor pendorong untuk siswa dalam belajar yang didasari atas ketertarikan atau juga rasa senang keinginan siswa itu untuk belajar.

Dapat dipahami bahwa minat belajar memiliki pengertian sikap atau respons akan aktivitas belajar ataupun suatu hal yang diikuti perhatian serta rasa tertarik untuk menjalaninya tanpa adanya keterpaksaan untuk melakukannya. Dalam hal ini minat belajar merupakan faktor yang mendorong mahasiswa lebih giat lagi dalam belajar.

Indikator Minat Belajar Pada Mahasiswa IAIN Surakarta

Minat belajar memiliki indikator-indikator seperti adanya rasa ketertarikan dan juga senang untuk belajar, adanya keterlibatan yang aktif, adanya kecondongan untuk memperhatikan dan daya konsentrasi yang besar, memiliki perasaan baik dan kemauan belajar yang terus meningkat, adanya kenyamanan pada saat belajar, dan dimilikinya kapasitas dalam membuat kebijakan berkaitan dengan proses belajar yang dijalaninya (Yunitasari & Hanifah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa mengeluhkan keadaannya ketika belajar daring. Hal ini mengindikasikan rendahnya minat belajar mereka ketika belajar daring.

Mahasiswa SBF merupakan mahasiswa program studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis semester 4 pada tahun ini mengungkapkan bahwa dirinya kurang senang dengan pembelajaran daring karena dianggap membosankan dan kurang efektif. Sehingga, berdampak pada daya serap dan minat belajarnya,

“Saya sendiri kurang merasa senang, karena selain membosankan, belajar dengan metode daring kurang efektif karena ilmu yang disampaikan kurang bisa untuk diserap oleh mahasiswa”. (INF 4: SBF: W4)

Sedangkan mahasiswa HA merupakan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah semester 4 mengungkapkan bahwa dosen menjelaskan kurang mendalam dan terlalu banyak membebani mahasiswa dengan tugas ketika pembelajaran daring, sehingga berdampak minat belajar yang rendah.

“Tidak merasa senang, karena belajar secara daring biasanya penjelasan yang diberikan oleh dosen kurang mendalam dan kebanyakan terlalu membebani mahasiswa dengan tugas jika pertemuan secara daring tidak dilakukan.” (INF 1: HA: W1)

Kedua mahasiswa ini merasa tidak senang ketika belajar daring karena berbagai faktor yang bisa mempengaruhi mereka. Namun, tidak hanya perasaan senang saja yang bisa mengindikasikan bahwa seseorang memiliki minat. Contohnya indikator perhatian seseorang terhadap suatu hal, seseorang bisa saja memperhatikan atau konsentrasi pada sesuatu bukan karena senang tetapi memang memiliki tujuan atau motif tertentu sehingga ia minat untuk menggeluti di suatu bidang. Seperti yang diungkapkan mahasiswa SBF berikut:

“Saya sering memperhatikan dosen ketika daring, karena ya memang udah menjadi kebutuhan kita sendiri. Kalau tidak memperhatikan ya pasti ilmu yg di sampaikan tidak akan bisa masuk. Dan risiko ditanggung sendiri.” (INF 4: SBF: W4)

Menurutnya meskipun ia tidak senang dengan metode belajar daring, ia tetap harus memperhatikan dosen karena itu sudah menjadi kewajiban setiap mahasiswa. Namun, berbeda pendapat dengan narasumber atau informan SBF, narasumber atau informan EN dan HA hanya akan memperhatikan dosen hanya pada kondisi tertentu saja.

“Saya memperhatikan dosen, tetapi memang saya lebih suka mendengarkan materi yang saya sukai dari awal sampai akhir. Untuk mata kuliah yang saya kurang suka biasanya saya sambil mengerjakan apa – apa”. (INF 2: EN: W2)

“Jika ketika diskusi online berlangsung sinyal saya baik dan materinya mudah dipahami biasanya saya akan memperhatikan dosen.” (INF 1: HA: W1)

Mahasiswa EN meruapakan mahasiswa semester 4 program studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis berpendapat bahwa ia hanya memperhatikan dosen pada mata pelajaran yang dia sukai. Sedangkan, mahasiswa HA memperhatikan dosen hanya pada mata pelajaran yang mudah ia pahami.

Tidak hanya perhatian dan perasaan senang yang bisa mengindikasikan seseorang memiliki minat terhadap suatu hal, namun juga ditunjukkan dengan adanya keterlibatan seseorang dalam suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa ia berminat sehingga ia mau untuk ikut berkontribusi pada suatu hal.

“Jika saya mengerti materi yang dibahas dan saya memiliki pertanyaan untuk bahan diskusi biasanya akan saya ungkapkan ketika diskusi belajar, selain untuk menggali materi secara mendalam juga menambah nilai keaktifan kelas.” (INF 1: HA: W1)

“Saya suka berdiskusi, tetapi lebih ke arah mata kuliah yang saya sukai.” (INF 2: EN: W2)

“Saya akan berdiskusi di saat saya paham betul dengan materi yang disampaikan”. (INF 4: SBF: W4)

Ketiga mahasiswa ini mengungkapkan bahwa mereka akan memiliki minat untuk berkontribusi dalam diskusi kelas hanya ketika mereka paham atau menguasai materi dan menyukai materi tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki indikator minat belajar yang berbeda-beda. Ada yang menunjukkan rasa senang dan tidak senang dengan alasan berbagai faktor dan ada yang hanya memperhatikan dan ikut berdiskusi karena alasan tertentu. Namun, dari hasil wawancara bisa dipahami bahwa mahasiswa menunjukkan sedikitnya indikasi mereka untuk memiliki minat belajar yang tinggi ketika daring.

Unsur-Unsur Minat Belajar Pada Mahasiswa IAIN Surakarta

Menurut Baharuddin (2010), dalam minat belajar terdapat berbagai unsur. Unsur yang pertama adalah perasaan. Perasaan adalah salah satu respon psikis atau suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar. Perasaan senang sesungguhnya akan menimbulkan minat tersendiri yang diperkuat dengan nilai positif sehingga menunjang minat dalam belajar, begitu juga sebaliknya.

Seorang peserta didik merasa terdorong untuk mempelajari materi perkuliahan apabila materi itu sesuai dengan pengalaman yang dilalui sebelumnya dan mempunyai sangkut-paut dengan dirinya. Begitu juga sebaliknya, seorang peserta didik merasa tidak suka dengan suatu pelajaran apabila pelajaran itu tidak sesuai dengan pengalaman yang didapat sebelumnya. Oleh karena itu, peserta didik yang merasa tidak suka dengan pelajaran tersebut maka akan berusaha untuk menghindari.

Ketika belajar daring, perasaan senang sangat dibutuhkan untuk memotivasi mahasiswa agar mampu mengikuti perkuliahan dari awal

hingga akhir dengan perasaan yang antusias. Perasaan senang yang timbul pada peserta didik tentu disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda pada setiap individunya.

“Yang mempengaruhi minat belajar yaitu pertama lingkungan, yang kedua mood suasana hati, yang ketiga mata pelajaran yang diampu, yang terakhir dosen yang mengampu, kalau aku keempat itu yang paling mempengaruhi dalam minat belajarku.” (INF 3: AR: W3)

Contohnya mahasiswa AR, ia merupakan mahasiswa semester 4 pada tahun ajaran ini dengan mengambil program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Adab dan Bahasa. Ia mengungkapkan bahwa hal yang mempengaruhi minat belajarnya yaitu lingkungan, suasana hati, mata pelajaran yang diampu, dan dosen yang mengampu. Jika mata kuliah dan dosen yang mengajar adalah dosen dan mata pelajaran yang disenangi tentu akan memicu perasaan senang yang akan mendorongnya untuk semangat belajar meskipun daring.

Unsur kedua perhatian, yaitu pengerahan tenaga psikis yang tertuju pada suatu obyek. Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Minat dan perhatian merupakan suatu gejala jiwa yang terus berkaitan. Seorang peserta didik yang memiliki minat dalam belajar akan memperhatikan pelajaran tersebut. Tidak semua peserta didik memiliki perhatiannya yang sama terhadap pelajaran. Oleh karena itu diperlukan keterampilan pengajar dalam meningkatkan perhatian peserta didik.

Untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar, seorang guru haruslah dapat memperlihatkan pentingnya materi pelajaran yang disajikan. Pengajar harus mensinkronkan antara pengetahuan peserta didik dengan materi yang disajikan. Selain itu, pengajar juga harus berusaha memotivasi peserta didik agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Tidak hanya diperlukan keterampilan pengajar dalam menyampaikan materi, unsur perhatian juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar

mahasiswa. Ketika perkuliahan dilakukan secara daring banyak keadaan ataupun kondisi yang mempengaruhi perhatian mahasiswa, contohnya lingkungan mahasiswa ketika belajar:

“Lingkungan sangat penting bagi saya karena jika saya berada di lingkungan yang kurang support untuk belajar, maka minat belajar bisa berkurang, tapi jika lingkungan support untuk belajar, maka saya menjadi semangat untuk belajar.” (INF 1: HA: W1)

Menurutnya lingkungan merupakan faktor penting ketika ia belajar daring, ketika lingkungan mendukungnya untuk belajar maka semangat untuk belajar pun juga meningkat. Lingkungan yang mendukung ketika belajar bisa diartikan suatu kondisi yang membuat mahasiswa tidak teralihkan perhatiannya kepada hal lain ketika belajar. Terkadang lingkungan yang bising, ramai, atau banyak hal-hal yang membuat perhatian teralihkan membuat mahasiswa menjadi malas untuk belajar ketika daring.

Sedangkan mahasiswa AR mengungkapkan bahwa:

“Ini tergantung pada bagaimana cara dosen dalam mengajar. Kalau hanya sekedar memberikan kuis dan tugas presentasi tanpa adanya interaksi mahasiswa dan dosen terkadang tidak memperhatikan bahkan lebih sering hanya mengisi presensi. Tetapi kalau dosennya aktif maka saya perhatikan walaupun dimulai dari jam 7 pagi. Karena menurut saya dosen yang aktif mampu untuk membuat topik dalam berdiskusi dan tidak membosankan dalam pembelajaran.” (INF 3: AR: W3)

Mahasiswa AR akan memperhatikan perkuliahan ketika dosen aktif dan terdapat interaksi antara mahasiswa dan dosen. Menurutnya jika dosen aktif hal ini dirasa tidak membosankan karena dosen mampu membuat topik yang harus didiskusikan dengan mahasiswa. Lalu, ketika dosen hanya memberi kuis dan tugas tanpa adanya diskusi, mahasiswa cenderung tidak memperhatikan perkuliahan dan hanya mengisi presensi saja. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan mahasiswa akan mempengaruhi perhatian mereka yang tentu akan meningkatkan minat belajar mereka.

Unsur yang ketiga yaitu motif. Istilah motif diartikan sebagai daya pendorong dari dalam diri untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar pendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah tergerak semangatnya untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat dibutuhkan sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi untuk belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu menyentuh kebutuhannya. Jadi motif merupakan dasar pendorong yang memicu aktivitas belajar seseorang sehingga dia berminat terhadap suatu obyek karena minat adalah alat pendorong motivasi dalam belajar.

“Yang memengaruhi minat belajar saya ketika pandemi ini, yang pertama motivasi dari diri sendiri dan orang lain, yang kedua semangat belajar, dan yang terakhir lingkungan. Ketika saya ingat tujuan saya belajar dan ingat tujuan hidup saya, dua hal itu merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan minat belajar saya. Ketika belajar di kampus yang saya rasakan semangat belajar saya meningkat karena di kampus saya bisa dan belajar dan melihat progress teman-teman saya. Hal tersebut membuat diri saya termotivasi dan berambisi untuk terus belajar agar saya tidak tertinggal oleh teman-temna saya.” (INF 1: HA: W1)

Menurut mahasiswa HA, motivasi dari diri sendiri sangatlah penting dan cara untuk meningkatkannya yaitu dengan mengingat tujuan ia belajar dan tujuan ia hidup. Dengan begitu ia menjadi semangat lagi untuk belajar. Namun ia lebih termotivasi ketika ia belajar di kampus secara langsung karena ia bisa melihat dan merasakan peningkatan teman-temannya secara langsung. Menurutnya ketika teman-temanya bisa satu langkah lebih maju itu akan membuat ia lebih termotivasi untuk belajar agar tidak tertinggal dengan teman-temanya.

Jenis-Jenis Minat Belajar

Menurut Suhartini (2001) minat dapat digolongkan dalam tiga jenis. Pertama, minat personal, merupakan minat yang bersifat permanen dan relatif stabil yang mengarah pada minat khusus mata kuliah tertentu. Minat personal merupakan suatu bentuk rasa senang ataupun tidak senang, tertarik tidak tertarik terhadap mata pelajaran tertentu. Minat ini biasanya tumbuh dengan sendirinya tanpa pengaruh yang besar dari rangsangan eksternal.

Hasil wawancara membuktikan bahwa setiap mahasiswa memiliki minat personal, yaitu dibuktikan dengan memilih mata kuliah yang digemari karena berbagai alasan.

“Saya menyukai mata kuliah akuntansi syariah, karena dosen yang menyampaikan mengasikan yang membuat kegiatan belajar menjadi santai tapi materi yang di sampaikan tetap masuk.” (INF 4: SBF: W4)

“Mata kuliah yang saya gemari yaitu psikoterapi islam karena penjelasan dosen yang menarik perhatian mahasiswa dengan penjelasan secara santai dan saya tertarik dengan makul itu.” (INF 1: HA: W1)

“Saya suka mata kuliah kewirausahaan islam, disini diajarkan praktik dan juga teori yang diajarkan dengan baik.” (INF 2: EN: W2)

“Minat belajar mungkin hanya pada mata kuliah yang saya suka karena ya tergantung dari bagaimana dosen dalam mengajar itu bisa membuat saya memiliki minat untuk belajar lagi. Misalnya seperti mata kuliah syntax yang kata kebanyakan mahasiswa itu materi paling susah namun, bagi saya itu menyenangkan karena dosen dalam mata kuliah tersebut aktif dan jelas dalam mengajar” (INF 3 :AR: W3)

Jenis kedua dari minat belajar adalah minat situasional, merupakan minat yang bersifat tidak permanen dan relatif berganti-ganti, tergantung rangsangan eksternal. Rangsangan tersebut misalnya dapat berupa metode mengajar guru, penggunaan sumber belajar dan media yang menarik, suasana kelas, serta dorongan keluarga. Jika minat situasional

dapat dipertahankan sehingga berkelanjutan secara jangka panjang, minat situasional akan berubah menjadi minat personal atau minat psikologis siswa. Semua ini tergantung pada dorongan atau rangsangan yang ada.

“Situasi atau keadaan yang membuat minat belajar saya meningkat yaitu ketika suasana hati sedang tenang dan suasana kamar yang sepi dan koneksi internet yang stabil.” (INF 1: HA: W1)

”Metode dosen yang mudah dipahami. Penyampaian dosen tentang materi yang tidak terlalu terburu - buru dan juga diskusi kelas yang berjalan baik.” (INF 2: EN: W2)

Kedua informan tersebut mengungkapkan bahwa mereka memiliki minat belajar hanya disituasi-situasi tertentu. Mahasiswa HA merasa nyaman untuk belajar ketika suasananya tenang dan mahasiswa EN yang merasa berminat untuk belajar ketika dosen tidak terburu-buru dalam menjelaskan materi.

Jenis ketiga yaitu minat psikologikal, merupakan minat yang erat kaitannya dengan adanya interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus-menerus dan berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu mata pelajaran, dan memiliki kesempatan untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur di kelas atau pribadi (di luar kelas), serta mempunyai penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut memiliki minat psikologikal.

Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa ia memiliki minat personal yang didukung minat situasional sehingga memunculkan minat psikologinya.

“Untuk mata kuliah yang saya gemari semuanya yang bersangkutan dengan bahasa Inggris seperti; grammar, speaking, listening, and syntax. Kenapa? Karena dari belajar mata kuliah tersebut saya bisa mengasah kemampuan bahasa Inggris saya dan juga mata kuliah tersebut bisa menjadi bekal dalam karier saya nanti untuk menjadi seorang translator atau dosen. Dalam hal tersebut alhamdulillah keluarga

memberi dukungan sepenuhnya, walaupun dari latar belakang keluarga ada pendidik tetapi keluarga tidak memaksakan untuk menjadi pendidik juga. Hanya saja mungkin dalam masalah pendidikan saya lebih memahami karena latar belakang dari ayah saya namun jika untuk cita-cita semua keluarga tidak mengharuskan untuk menjadi pendidik.” (INF 3: AR: W3)

Mahasiswa AR mengungkapkan bahwa ia menyukai mata kuliah yang membahas lebih dalam lagi terkait bahasa inggris seperti *grammar, speaking, listening, dan syntax*. Ia pun juga mendapat dukungan dari keluarga karena ia memiliki latar belakang keluarga yang merupakan orang pendidikan atau sebagai pengajar. Meskipun orang tuanya tidak memaksakan kehendaknya, ia tetap berminat untuk belajar bahasa inggris lebih dalam karena ia ingin menjadi seorang penerjemah bahasa dan dosen. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki minat personal yang didukung minat situasional untuk menunjang minat psikologikalnya.

Faktor-Faktor Minat Belajar

Minat belajar pun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mendorong anak belajar ada dua faktor yaitu faktor internal yang terdiri dari faktor jasmani (cacat tubuh dan kesehatan), faktor psikologis, dan faktor kelelahan; serta faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Senada dengan itu, Suryosubroto (1997) mengatakan, faktor yang mempengaruhi belajar banyak sekali, tetapi dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor ekstern digolongkan menjadi dua yaitu faktor non sosial (seperti: keadaan suhu, udara, cuaca, waktu, tempat dan lain-lain), dan faktor sosial. Sedangkan faktor intern terdiri dari faktor psikologis.

Simbolon (2013) berpendapat bahwa minat belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar guru,

dan pemberian umpan balik. Serta faktor- faktor dari diri siswa mencakup kecerdasan, strategi belajar, motivasi, dan minat belajar. Namun jika dilihat dari kondisi saat ini yaitu kita sedang mengalami pandemi dan semua siswa diwajibkan untuk belajar secara daring, maka faktor minat belajar mereka baik secara eksternal maupun internal pasti mengalami perubahan. Faktor internal cenderung dipengaruhi oleh antusias atau keinginan siswa itu, emosional, serta keadaan siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh sarana prasarana, lingkungan belajar, serta keadaan sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa mengungkapkan hal-hal yang mempengaruhi minat belajar:

“Ketika daring jadi lebih banyak stress karena lebih banyak tugas, sinyal yang kurang stabil juga memengaruhi mood saya, dan karena kurang bersosialisasi secara langsung.” (INF 1: HA: W1)

“Faktor dari tugasnya. Ketika paham dengan materi tugas, biasanya saya lebih sering mengerjakan tugas dengan tepat waktu, begitu juga dengan belajar agar bisa paham dengan materi tersebut. Ini berarti saya belajar sesuai dengan kemampuan dan keinginan saya sendiri. Ketika ada pelajaran atau tugas yang sulit, saya akan mengerjakan atau belajar saat ada deadline.”(INF 2: EN: W2)

“Yang mempengaruhi minat belajar yaitu pertama lingkungan, yang kedua mood suasana hati, yang ketiga mata pelajaran yang diampu, yang terakhir dosen yang mengampu, kalo aku keempat itu yang paling mempengaruhi dalam minat belajarku.” (INF 3 :AR: W3)

Berdasarkan hasil wawancara hal-hal yang mempengaruhi minat belajar seorang mahasiswa dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu internal seperti semangat belajar, kemampuan, keinginan, kepahaman diri sendiri akan materi perkuliahan yang diajarkan, dan keadaan emosional mahasiswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan belajar, sarana prasarana, waktu pengumpulan tugas, serta dosen sebagai fasilitator mampu menyampaikan materi dengan baik atau tidak.

Terdapat faktor internal yang mempengaruhi minat belajar informan atau narasumber HA, yaitu perasaan senang dan stres. Hal ini juga tak luput dari faktor eksternal yang mempengaruhi faktor internal seperti sinyal kurang stabil dan pemberian tugas yang begitu banyak. Faktor internal dalam diri EN adalah merasa berminat untuk belajar ketika ia mampu memahami materi perkuliahan. EN semangat untuk belajar karena faktor eksternal, yaitu batas waktu pengumpulan tugas yang ditetapkan dosen. Ketika mendekati batas tanggal pengumpulan tugas, ia akan terdorong untuk segera menyelesaikan tugasnya dengan semangat.

Faktor internal dalam minat belajar daring pada informan atau narasumber AR seperti suasana hati, ketika suasana hatinya baik maka ia akan bersemangat untuk belajar. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh yaitu lingkungan, mata kuliah dan dosen yang mengampu.

Dalam keadaan belajar daring tentu berbeda dengan keadaan ketika mahasiswa belajar secara luring. Hal ini juga mempengaruhi minat belajar mereka.

“Ketika belajar di kampus yang saya rasakan semangat belajar saya meningkat karena di kampus saya bisa dan belajar dan melihat progress teman-teman saya. Hal tersebut membuat diri saya termotivasi dan berambisi untuk terus belajar agar saya tidak tertinggal oleh teman-tema saya.” (INF 1: HA: W1)

“Saat berada dikampus, banyak hal yang bisa menjadi minat belajar, faktor pertama memang dari mata kuliah, lalu dosen yang mengajar dan lingkungan. Tetapi saat kuliah ini, saya lebih minat ketika dosen menjelaskan dengan mudah dan dapat saya pahami, ini menjadi kunci penting (karena ketika dosennya saja tidak menjelaskan dengan baik, saya juga tidak paham).” (INF 2: EN: W2)

“Yang pertama ini, aku itu orangnya kepo atau banyak ingin tahu, terus aku suka berdiskusi, kalo gak ada temen aku jadi pendiem, tapi kalau ada temen yang sefrekuensi diajak ngobrol tentang pelajaran kan jadi enak. Terus yang mempengaruhi lagi itu tempat duduk, karena tempat duduk mempengaruhi kenyamanan penglihatan kita ke papan

tulis. Yang ketiga jam kuliah juga mempengaruhi, paling enak dapat siang dan kita bisa milih tempat duduk jadinya waktu pelajaran gak ngantuk, terakhir kalau aku itu keadaan atau suasana kelas juga mempengaruhi, kalau keadaan di dalam kelas dan di luar kelasnya hening atau kondusiflah, jadinya kita enak buat mencerna pelajaran.”
(INF 3: AR: W3)

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa belajar di kampus tentu menambah semangat dalam belajar karena bisa berdiskusi dengan teman, bertukar ilmu secara langsung, dan dapat berinteraksi dengan dosen secara langsung. Berbeda hal dengan ketika daring. Hasil wawancara mereka cenderung mengalami kebosanan, malas, serta kurang bersemangat dalam belajar dikarenakan beberapa faktor seperti sinyal internet yang tidak stabil dan sarana prasarana yang kurang mendukung terkadang membuat penjelasan dosen menjadi tersendat, ataupun materi yang tidak terdengar dengan jelas, akibatnya mereka merasa tidak tertarik untuk tetap fokus terhadap materi. Dalam keadaan daring mahasiswa secara tidak langsung tidak ada pengawasan dari dosen. Mereka cenderung tertarik bermain sosial media atau fokus mereka terpecah karena keadaan sekitar yang tidak mendukung tidak seperti di kelas yang hening dan mendukung mahasiswa untuk berkonsentrasi. Informan mengungkapkan pengalaman mereka ketika belajar daring mempengaruhi minat belajar:

“Sangat membosankan. Selalu banyak tugas, mata capek karena melihat laptop dan HP. Tugas yang selalu ada. Hal ini membuat minat belajar saya menurun, tetapi juga balik lagi ke faktor pengajarnya.”
(INF 2: EN: W2)

Berbeda dengan informan dua yang berinisial EN, informan tiga yang berinisial AR berpendapat bahwa belajar secara daring membuatnya memiliki banyak waktu luang, sehingga waktu untuk memperdalam materi dan mengerjakan tugas menjadi lebih banyak.

“Waktu daring yang membuat minat dalam belajar yaitu, terkadang aku bisa fokus juga lebih banyak waktu juga buat ngerjain tugas terus juga kalau daring kalau aku lebih banyak mengalami kendala, jadinya minatkmu malah menurun karena ada mata kuliah yang sulit dan aku tidak bisa berdiskusi sama teman dan malah tidak fokus.” (INF 3: AR: W3)

Namun, informan tiga yang berinisial AR juga mengalami kendala, seperti yang dirasakan teman-teman yang lain, seperti faktor yang dijelaskan di dalam data sehingga membuat minat belajarnya menjadi menurun.

Meskipun memiliki kendala, mereka memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan minat belajar mereka ketika belajar daring, seperti yang diungkapkan informan berikut:

“Kalau saya sendiri biasanya 1) Saya mengumpulkan niat untuk bisa memulai belajar. 2) Mencari tempat tenang, karena saya lebih suka belajar ditempat sepi (tetapi saat ramaipun bisa, apalagi bersama teman yang sama² mau berbagi ilmu. 3) Mendengarkan musik. 4) Yang terakhir dan yang paling membuat saya rajin adalah deadline.” (INF 2: EN: W2)

“Cara aku buat membangun minat belajar, kalau aku tergantung mood, soalnya kalau moodnya jelek malah bikin aku gak fokus apalagi ditambah mata kuliah yang sulit, udah mood jelek ditambah gak paham mata kuliahnya dan itu buat aku marah sama diriku sendiri karena merasa gak maksimal dalam belajar. Yang paling penting buat aku sih harus menjaga mood ya, diusahakan sebaik mungkin apa saja yang bisa membuat mood kita meningkat, karena kalau mood kita jelek sedikit kalau aku itu bisa mempengaruhi segalanya.” (INF 3: AR: W3)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk minat belajar mahasiswa IAIN Surakarta berbeda-beda namun dapat dilihat dari hasil wawancara menunjukkan respon yang negatif dan mengalami penurunan dibanding dengan minat belajar mereka ketika luring. Dari hasil wawancara, mereka lebih banyak mengeluhkan akan kendala yang dihadapi daripada melihat sisi positif

adanya sistem daring ini. Kendala-kendala tersebut yang menyebabkan mereka menjadi tidak atau kurang bersemangat untuk belajar ketika daring. Mereka mengeluhkan bosan, kendala sinyal, serta gangguan dari lingkungan sekitar yang membuat tidak bisa berkonsentrasi. Namun, permasalahan yang bisa dikendalikan itu merupakan masalah yang bisa diselesaikan secara pribadi, berbeda halnya dengan permasalahan yang tidak terduga seperti kendala sinyal, kendala teknis saat presentasi hal ini yang tidak bisa dihindari dan hanya bisa meminimalisir resiko yang akan terjadi dengan cara mempersiapkan segala kebutuhan belajar daring, memilih tempat yang sekiranya memiliki sinyal yang kencang, serta mengecek kuota *Wifi* atau data internet.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Wijoyo (2020). Dalam penelitian tersebut, diketahui bahwa peserta didik menyenangi kelas karena metode pembelajaran memudahkan para peserta didik untuk memahami pelajaran dan para peserta didik semangat mengikuti kelas yang diadakan. Akan tetapi para peserta didik masih kurang aktif didalam proses belajar mengajarnya (Wijoyo, 2020).

Hal ini bisa berlaku juga dengan penelitian-penelitian terdahulu atau bahkan penelitian di masa datang dengan tempat, waktu, kondisi, serta informan yang berbeda. Mengingat setiap perguruan tinggi atau sekolah bahkan fakultas pastilah memiliki metode sendiri-sendiri dalam menangani masalah perkuliahan daring ini. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika memiliki perbedaan hasil atas penelitian yang dilakukan. Perbedaan inilah yang akan menambah keberagaman data sehingga diharapkan kedepannya data yang ada lebih lengkap dan akurat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran daring yaitu sinyal tidak stabil yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar terhambat,

sehingga materi yang disampaikan dosen terabaikan; Sulit berkonsentrasi karena keadaan rumah yang tidak selalu kondusif; Dan keadaan mahasiswa yang tidak terpantau oleh dosen dengan baik membuat mahasiswa cenderung tidak memperhatikan dosen. Segala kemudahan dan kendala yang dialami mahasiswa berkaitan dengan sistem ini, turut memengaruhi pola dan minat belajar mahasiswa selama pandemi. Kemudahan yang dirasakan membuat sebagian mahasiswa mampu mempelajari banyak hal, sehingga menambah pengetahuan, serta semangat belajar karena tertarik akan sistem baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Namun, tidak sedikit pula mahasiswa yang mengalami penurunan minat belajar yang disebabkan karena kendala serta faktor eksternal dan internal yang dialami ketika pembelajaran daring.

Dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit yang mengindikasikan adanya minat belajar dalam diri mereka ketika daring. Namun minat untuk belajar tetap ada seperti minat personal, minat situasional, dan minat psikologikal yang pada semua mahasiswa tentulah berbeda. Hanya saja jika dilihat dari indikator minat belajarnya memperlihatkan bahwa mereka memiliki minat belajar yang kurang saat pembelajaran daring.

Saran

Saran ini ditujukan untuk dosen maupun mahasiswa agar mau dan mampu berintropeksi yaitu dengan mencari metode yang sekiranya dapat memperlancar proses pembelajaran. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa mahasiswa lebih memilih platform seperti *WhatsApp Group* karena dirasa materi serta diskusi mampu disimpan oleh mahasiswa. Dengan mengetahui keluhan mahasiswa, dosen juga menjadi lebih memahami apa keinginan mahasiswa. Mahasiswa harus memiliki kesadaran diri bahwa permasalahan tentang minat belajar tidak selalu berhubungan dengan faktor eksternalnya, namun faktor internal juga harus diselesaikan secara

pribadi dengan disesuaikan dengan keadaan masing-masing.

Peneliti di masa mendatang disarankan untuk memperluas karakteristik penelitian baik dari narasumber maupun tempatnya untuk menghasilkan data yang bisa digeneralisasikan dan bermanfaat untuk semua pembaca yang membutuhkan informasi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmi, A., Neldi, H., & Khairuddin. (2018). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Melalui Metode Bermain Pada Kelas VIII-4 Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Batusangkar. *Jurnal Mensanna*, 3(1), 33-44.
- Baharuddin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Hakim, M., & Mulyapradana, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Daring Dan Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Saat Pandemi Covid-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2), 154-160. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i2.8853>
- Jusmawati, J., Satriawati, S., & Sabillah, B. M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Daring Terhadap Minat Belajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 106-111. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v5i2.3934>
- Kawet, R. S. I. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknologi Pendidikan UNJ*, 19(3), 224-239. <https://doi.org/10.21009/jtp.v19i3.6710>
- Mardesci, H., & Mardesci, A. (2020). Pengaruh Perkuliahan dengan Metode dalam Jaringan (Daring) terhadap Minat Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Program Studi Teknologi Pangan Universitas Islam Indragiri). *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 4(3), 357-365. doi:10.28926/riset_konseptual.v4i3.222

- Marleni, L. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkinang. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 149-159.
- Marwa, Munirah, Angriani, A. D., Suharti, Sriyanti, A., & Rosdiana. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas IV Pada Masa Pandemi Covid-19. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 215-227. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a10.2020>
- Riamin. (2016). Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. Retrieved April 30, 2021, from kompasiana website: www.kompasiana.com/riamin/570ec6%0A323697738d1a3e38b6/
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 188-201. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning In The Middle Of The Covid-19 Pandemic). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214-224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sari, W., Murtono, M., & Ismaya, E. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255-2262. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.472>
- Simbolon, N. (2013). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pendidikan Dasar*, 1(2), 14-19. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v1i2.1323>
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, D. (2001). Minat Siswa Terhadap Topik-Topik Mata Pelajaran Sejarah Dan Beberapa Faktor Yang Melatarbelakanginya (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri Di Kota Bogor). *Master Thesis (Unpublished)*.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wijoyo, H. (2020). Analisis Minat Belajar Mahasiswa STMIK Dharmapala Riau Di Masa Pandemi *Coronavirus Disease (Covid-19)*. *Jurnal Pendidikan: Riset &*

Konseptual, 4(3), 396–404. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.234

- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232-243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>
- Yuliana. (2020). *Corona Virus Disease (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur. Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187-192.

AUTHOR GUIDELINES

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography.
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (100-150 words), keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - a. Title should not be more than 15 words
 - b. Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - c. Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in Indonesian and English.
 - d. Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - e. Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
 - f. Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction.
 - g. All of the bibliography used should be written properly and use Mendeley.

4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

.....

In the citation:

(Reid, 2016)

2) E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394 diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6t Edition.
6. Arabic transliteration standard used *International Journal of Middle Eastern Studies*. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagiarisme.com).

